

Pengaruh Pemberian Jeruk Nipis Madu Dan Jahe Madu Terhadap ISPA Pada Anak Balita Di Pmb “R” Kecamatan Munjul Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2024

¹Nina Nurjanah, ²Meinasari Kurnia Dewi, ³Lina Nurul Izza

^{1,2,3}Universitas Indonesia Maju, Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12610
e-mail: ezharhafizhan19@gmail.com

Abstrak

Menurut WHO pada tahun 2020 Angka Kematian Balita di dunia yaitu 10 juta jiwa pertahun. Berdasarkan data Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2020 ISPA masih menjadi masalah utama yang menyebabkan kematian pada anak balita. ISPA merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan organ saluran pernafasan bagian bawah. ISPA disebabkan oleh virus 55%, bakteri 40%, jamur 5% dengan gejala batuk, pilek dan demam. Terapi dengan jeruk nipis madu dan Jahe madu dapat menjadi tambahan dalam tatalaksana penanganan ISPA pada anak balita. Tujuan : penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pemberian jeruk nipis madu dan Jahe madu Terhadap ISPA Pada Anak Balita Di PMB R Tahun 2024. Metode Penelitian : menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. **instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah informed consent dan lembar observasi, hasil penelitian diperoleh responden yang diberikan jeruk nipis mengalami perubahan intensitas dari batuk pilek dan demam 37,5°C berkurang pada hari ke 2 suhu 37°C dan sembuh dihari ke 3 dengan suhu 36,5°C. Pada responden ke 2 dengan pemberian jahe madu pada hari ke 1 batuk, pilek dan demam suhu 37,5°C hari ke 2 masih sama batuk, pilek dan demam suhu 37,5°C berkurang dihari ke 3 dengan suhu 37°C.** Kesimpulan yang didapatkan adalah pemberian jeruk nipis terbukti efektif dalam penyembuhan ISPA pada anak balita dengan perbedaan waktu sembuh lebih cepat 3 hari dibandingkan dengan anak balita yang diberikan Jahe Madu. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya untuk orang tua tentang pengaruh pemberian jeruk nipis madu terhadap ISPA pada anak balita dapat dijadikan sebagai alternatif asuhan kebidanan dalam penanganan ISPA pada anak balita.

Kata Kunci : Balita, ISPA, Jahe Madu, Jeruk Nipis

Abstract

According to the WHO, the global infant mortality rate in 2020 was 10 million per year. According to data from the Directorate of Family Health, in 2020, acute respiratory infections (ARI) remained a major cause of death in toddlers. ARI is an acute infection involving the upper and lower respiratory tracts. ARI is caused by viruses (55%), bacteria (40%), and fungi (5%), with symptoms of cough, runny nose, and fever. Therapy with lime and honey and ginger honey can be an adjunct in the management of ARI in toddlers objective : This study was to determine the effect of giving lime honey and ginger honey on ISPA in toddlers in PMB R in 2024. Research method: using a qualitative research design with a case study approach. The instruments used in this study were informed consent and observation sheets, the results of the study obtained that respondents who were given lime experienced changes in the intensity of cough, runny nose and fever of 37.5°C reduced on day 2 to a temperature of 37°C and recovered on day 3 with a temperature of 36.5°C. In the second respondent with the administration of ginger honey on day 1, cough, runny nose and fever of 37.5°C on day 2, still the same cough, runny nose and fever of 37.5°C reduced on day 3 with a temperature of 37°C. The conclusion obtained is that giving lime is proven to be effective in healing ISPA in toddlers with a difference in recovery time of 3 days faster than toddlers who were given Ginger Honey. It is hoped that this will provide knowledge, especially for parents, about the effects of giving lime and honey on ISPA in toddlers and can be used as an alternative midwifery care in handling ISPA in toddlers.

Keywords: (Toddlers, ISPA, Ginger, Honey, Lime)

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Menurut WHO, merupakan penyakit menular pada saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus 55 %, bakteri 40 %, jamur 5%. ISPA akan menyerang tubuh apabila ketahanan tubuh (imunologi) menurun dapat mengakibatkan berbagai gangguan, dari infeksi sedang hingga penyakit parah dan mematikan. Penyakit ISPA juga merupakan suatu sebab kematian paling besar ketiga di seluruh dunia. Di negara-negara miskin, tingkat kematian karena penyakit ISPA sepuluh hingga lima puluh kali lebih tinggi daripada di negara-negara industri. ISPA adalah anggota dari kelas penyakit yang dikenal sebagai penyakit “Air Borne Disease”, yang menyebar melalui udara. Menyerang patogen yang mengobarkan saluran pernapasan setelah menginfeksi (Lubis and Ferusgel, 2019).

Anak balita dibawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit (Achmadi, 2020). Kejadian ISPA dapat dipengaruhi oleh kepadatan penduduk, ventilasi rumah, gizi, debu, asap, berat badan lahir dan status imunisasi. Umumnya ISPA ditandai dengan batuk, pilek, demam. Jika ISPA tidak segera ditangani dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti pneumonia 60 %, bronchitis 30 % dan lainnya (sinusitis, laringitis serta kejang demam) 10 % (Zolanda, 2021).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) AKB di dunia pada tahun 2020 adalah 10.000.000 jiwa per tahun. Berdasarkan data dari Direktorat Kesehatan Keluarga AKB di Indonesia pada tahun 2020 adalah 24 per 1000 kelahiran hidup. Terdapat 28.158 kematian balita yang terdiri dari 72,0 % terjadi pada usia 0 - 28 hari, 19,1 % terjadi pada usia 29 - 11 bulan dan 9,9 % terjadi pada usia 12 - 59 bulan. Penyebab kematian balita dalam rentang usia 12-59 bulan sebagian besar adalah karena infeksi yaitu ISPA 5,5 %, diare 4,5 %, tenggelam 0,05 % dan faktor lainnya 47,41 %. ISPA merupakan penyebab utama morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) penyakit menular di dunia. Pada tahun 2020, ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data dinas kesehatan di Provinsi Banten tahun 2020 bahwa ISPA merupakan penyebab AKB terbesar yaitu sebanyak 22,3%. Survei yang sama pada tahun 2021 juga menunjukkan bahwa ISPA merupakan penyebab kematian terbesar pada anak balita yaitu 23,6%. (Profile Dinkes Prov.Banten, 2021).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang Jumlah ISPA di kabupaten pandeglang pada tahun 2021 yaitu berjumlah 1564, pada tahun 2022 sebanyak 1580, dan pada tahun 2023 berjumlah 1718. Berdasarkan laporan program MTBS tahun 2021 di Puskesmas Munjul terdapat balita yang menderita ISPA berjumlah 479 balita, pada tahun 2022 475 balita, pada tahun 2023 yang menderita ISPA berjumlah 435 balita (Profile Puskesmas Munjul, 2023). Berdasarkan data tahun 2023 dari 100 balita yang sakit dan berkunjung ke PMB R, 30 % (33 balita) diantaranya mengalami ISPA yaitu ISPA ringan 26 balita, ISPA sedang 6 balita, ISPA berat 1 balita.

Penyebab infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak balita adalah disebabkan oleh berbagai agen penyebab, seperti virus, bakteri, atau bahkan jamur. Virus yang sering menyebabkan ISPA antara lain rhinovirus, adenovirus, coronavirus, dan influenza virus. Bakteri yang sering menyebabkan ISPA antara lain *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, dan *Mycoplasma pneumonia*.

Dampak dari infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) tanpa penanganan yang tepat, dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti: Paru-paru berhenti berfungsi yang dapat menyebabkan gagal napas. Saat ini tatalaksana ISPA disesuaikan menurut klasifikasinya, Jahe merupakan salah satu obat herbal yang sangat efektif untuk mengatasi batuk karena mengandung minyak atsiri yang merupakan zat aktif untuk mengatasi batuk, sedangkan madu mengandung antibiotik yang bermanfaat untuk meredakan batuk, madu yang ditambahkan pada rebusan jahe akan menambah cita rasa dibandingkan dengan hanya rebusan jahe itu sendiri, sehingga kombinasi minuman herbal jahe madu efektif untuk menurunkan keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping

(Qamariah et al., 2018). Kombinasi jahe dan madu dalam rebusan menciptakan minuman herbal yang memiliki manfaat sinergis. gabungan khasiat keduanya tidak hanya meredakan batuk dengan lebih efektif, tetapi juga meningkatkan rasa minuman. Penambahan madu tidak hanya memberikan manfaat kesehatan tambahan, melainkan juga menambah cita rasa, membuat minuman menjadi lebih menyenangkan dikonsumsi (Parwanti, 2021).

Penelitian terkait Pengaruh Pemberian Jahe Terhadap Gangguan Pernapasan Pasien Ispa Pada Balita Di Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2022 Volume 11, Nomor 2, Tahun 2022, jahe Salah satu terapi nonfarmakologis untuk mengurangi gejala ISPA adalah jahe tanaman jahe merah ditemukan sangat periodontitis efektif terhadap infeksi virus pernapasan syncytial. Hasil penelitian didapatkan gangguan pernapasan pada pasien ISPA sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan cara meminum obat standar puskesmas ditambah air rebusan jahe merah dengan 30 orang responden didapatkan rerata sebelum intervensi (pre-test) 61,49 dengan standar deviasi 20,046 sedangkan rerata sesudah dilakukan intervensi (post test) 38,51 dengan standar deviasi 15,033. Hasil penelitian menggunakan uji paired test menunjukkan bahwa untuk kelompok eksperimen setelah diberikan minuman air rebusan jahe dan terapi standar puskesmas dengan jumlah responden 30 didapatkan mean 45,809 dengan P-value 0,025 ($<0,05$). Dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian jahe ditambah terapi standar puskesmas dengan mengkonsumsi terapi standar puskesmas saja. (Linda Suryani, 2022)

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi ISPA salah satunya dengan terapi jeruk nipis, jeruk nipis yang bernama latin *Citrus aurantifolia* ialah salah satu jenis tanaman yang banyak tumbuh dan dikembangkan di Indonesia. Penelitian terkait jeruk nipis, Hasil penelitian sebelumnya dari jurnal kesehatan Abdimas volume 2 nomor 2 tahun 2020, jeruk nipis dipakai sebagai salah satu bahan obat herbal karena buah ini mengandung minyak atsiri dan berbagai zat yang bisa melemaskan otot-otot pada saluran pernafasan. Larutan jeruk nipis dan kecap ini dapat meredakan gejala penyerta dan bisa dikombinasikan dengan madu untuk meredakan gejala ISPA seperti batuk, pilek karena rasa manis pada madu bisa memicu produksi air liur dan lendir untuk melembabkan tenggorokan.

Kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga untuk meredakan batuk, pilek dan melegakan tenggorokan di Puskesmas Nanggalo Padang. Dapat di ambil kesimpulan bahwa ISPA pada anak balita sesudah diberikan jeruk nipis mengalami perbedaan. Terjadi penurunan batuk, pilek pada anak balita setelah diberikan jeruk nipis. Disimpulkan bahwa pemberian jeruk nipis berpengaruh terhadap gejala ISPA pada anak balita (Yazia, 2020).

Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian karena masih banyak kasus anak balita yang mengalami ISPA dan orang tua belum mengetahui manfaat dari jeruk nipis madu dan jahe madu yang dapat bermanfaat untuk menyembuhkan ISPA sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Jeruk Nipis Madu Dan Jahe Madu Terhadap Ispa Pada Anak Balita Di PMB “R” Kecamatan Munjul Kabupaten Pandeglang Banten Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Metode dalam studi kasus ini adalah menggunakan studi kualitatif, dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan secara langsung pada 2 balita yang mengalami ISPA. Balita tersebut dibagi menjadi 2, yaitu : 1. di berikan jeruk nipis dan madu , balita yang ke 2 balita di berikan jahe dan madu.

Menurut Maleong, Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas (Nanda Salsabila, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Asuhan kebidanan Terhadap Ispa Pada anak Balita yang diberikan Intervensi Jeruk nipis madu

	Kunjungan awal hari ke 1		Evaluasi hari ke 2		Evaluasi hari ke 3	
	Indikator	Klaifikasi Ispa	Indikator	Klasifikasi ispa	Indikator	Klasifikasi Ispa
Responden 2 (diberikan jeruk nipis madu)	Batuk, Pilek, demam suhu 37,5 °c	Ispa Ringan	Batuk, Pilek, demam berkurang suhu 37 °c	Ispa Ringan	Sudah tidak batuk, pilek dan suhu tubuh 36.5°C	Sembuh

Pada evaluasi hari ke 1 diperoleh hasil pemeriksaan batuk pilek dan demam dengan suhu 37,5 °c (ispa ringan) mengalami perubahan pada evaluasi hari ke 2 diperoleh hasil pemeriksaan batuk pilek demam berkurang dengan suhu 37 °c (anemia ringan), dan pada evaluasi hari ke 3 diperoleh hasil batuk pilek dan demam sembuh dengan suhu 36,5 °C. Responden 1 mengalami perubahan yang intensitas dari awal kunjungan sampai evaluasi hari ke 3 yaitu dengan penurunan suhu dari 37,5 °C menjadi 36,5°C dari kriteria ispa ringan menjadi sembuh setelah diberikan intervensi jeruk nipis dan madu.

Hasil Analisa Asuhan kebidanan Terhadap Ispa Pada anak Balita yang diberikan Intervensi Jahe Madu

	Kunjungan awal hari ke 1		Evaluasi hari ke 2		Evaluasi hari ke 3	
	Indikator	Klaifikasi Ispa	Indikator	Klasifikasi ispa	Indikator	Klasifikasi Ispa
Responden 1 (diberikan jahe madu)	Batuk, Pilek, demam suhu 37,5°C	Ispa Ringan	Batuk, Pilek, demam suhu 37,5°C	Ispa Ringan	Batuk pilek sudah berkurang, suhu 37 °c	Ispa Ringan

Pada evaluasi hari ke 1 diperoleh hasil pemeriksaan batuk pilek dan demam dengan suhu 37,5 °c (ispa ringan) belum mengalami perubahan pada evaluasi hari ke 2 diperoleh hasil pemeriksaan batuk pilek demam masih sama dengan suhu 37,5 °c (anemia ringan), dan pada evaluasi hari ke 3 diperoleh hasil batuk pilek dan demam sudah berkurang dengan suhu 37°C. Responden ke 2 mengalami perubahan dari awal kunjungan sampai evaluasi hari ke 3 yaitu dengan penurunan suhu dari 37,5 °C menjadi 37°C dan masih dengan kriteria ispa ringan setelah diberikan intervensi jahe dan madu.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil asuhan kebidanan pada anak balita yang mengalami ISPA ringan dengan gejala batuk pilek, demam yang diberikan intervensi pemberian jeruk nipis madu dengan anak balita yang mengalami ISPA ringan dengan gejala batuk pilek dan demam yang diberikan intervensi Jahe Madu.

Anak balita dengan ISPA ringan yang di intervensi dengan pemberian jeruk nipis madu

sembuh pada hari ke 3 pemberian jeruk nipis, sedangkan anak balita dengan ISPA ringan yang diintervensi dengan pemberian jahe dan madu, batuk pilek masih ada pada hari ke 3 setelah dilakukan observasi. Ada perbedaan waktu proses penyembuhan antara anak balita yang diberikan intervensi jeruk nipis dan madu dengan yang diberikan intervensi Jahe Madu dan obat.

Hasil Analisis Responden 1 (Pengaruh Pemberian Jeruk Nipis Madu Terhadap Ispa Pada Anak Balita)

Setelah dilakukan asuhan kebidanan pada anak balita dengan ispa untuk diberikan intervensi jeruk nipis dan madu selama rentan waktu 3 hari yaitu dari tanggal 7,8,9 bulan Mei, hasil dari asuhan kebidanan terhadap responden 1 yaitu pada hari ke 1 diperoleh hasil batuk, pilek dan demam dengan suhu 37,5°C (ispa ringan) dan pada hari ke 2 batuk, pilek dan demam berkurang dengan suhu tubuh 37 °C sedangkan di hari ke 3 batuk pilek dan demam sembuh dengan suhu tubuh 36,5°C hal ini berkaitan dengan teori Masriadi (2020) yang menjelaskan bahwa gejala dan indikator ISPA biasanya timbul secara cepat, yakni pada beberapa jam hingga beberapa hari. Berbagai gejala dan indikator dapat disebabkan oleh penyakit ISPA pada balita, gejala ispa ringan ditemukan satu atau lebih gejala seperti batuk, pilek, dan demam. Pada pemeriksaan fisik hidung terdapat cairan / secret berwarna jernih, suhu tubuh 37,5°C yang menyatakan pemeriksaan fisik balita dengan Ispa mengalami gejala yang menyerang hidung, tenggorokan dan paru paru.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nocivera Indriany (2021) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas jeruk nipis dan madu terhadap ISPA pada anak balita. Desain penelitian ini *quasi experiment pre test and post test nonequivalent without control group* pada 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi ISPA menurun setelah diberikan jeruk nipis dan madu ($p < 0,001$). Jeruk nipis dan madu dapat dijadikan salah satu alternatif terapi yang dapat diterapkan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Sukabumi Bandar Lampung untuk menurunkan intensitas batuk dan pilek pada anak balita. Hal ini sesuai dengan hasil studi kasus asuhan kebidanan pada balita N usia 43 bulan yang diberikan intervensi pemberian jeruk nipis madu yang mengalami penurunan intensitas batuk pilek dalam 3 hari observasi.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis berasumsi bahwa pemberian terapi berupa jeruk nipis dan madu dapat menjadi alternatif penanganan ISPA pada anak balita karena jeruk nipis dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bakteri. Jeruk nipis memiliki beberapa kandungan senyawa dapat bekerja sebagai antibakteri, anti inflamasi sehingga dapat membantu meredakan gejala ISPA seperti batuk dan pilek pada anak balita.

Hasil Analisis Responden 2 (Pengaruh Pemberian Jahe Madu Terhadap Ispa Pada Anak Balita)

Setelah dilakukan asuhan kebidanan pada anak balita dengan ispa untuk diberikan intervensi jahe dan madu selama rentan waktu 3 hari yaitu dari tanggal 7,8,9 bulan Mei, hasil dari asuhan kebidanan terhadap responden 2 yaitu pada hari ke 1 diperoleh hasil batuk, pilek dan demam dengan suhu 37,5°C (ispa ringan) dan pada hari ke 2 batuk, pilek dan demam masih dengan suhu tubuh 37,5 °C sedangkan di hari ke 3 batuk pilek dan demam berkurang dengan suhu tubuh 37°C hal ini berkaitan dengan teori Masriadi (2020). yang menjelaskan bahwa gejala dan indikator ISPA biasanya timbul secara cepat, yakni pada beberapa jam hingga beberapa hari. Berbagai gejala dan indikator dapat disebabkan oleh penyakit ISPA pada balita, gejala ispa ringan ditemukan satu atau lebih gejala seperti batuk, pilek, dan demam. Pada pemeriksaan fisik hidung terdapat cairan / secret berwarna jernih, suhu tubuh 37,5°C yang menyatakan pemeriksaan fisik balita dengan Ispa mengalami gejala yang menyerang hidung, tenggorokan dan paru paru.

Sejalan dengan penelitian Nurlia Fitrianingrumi (2024) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Intervensi Pemberian Rebusan Jahe Dan Madu Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isa) penelitian kualitatif, dengan rancangan deskriptif yang dilakukan pada kelompok terbatas (1 responden). Hasil Peneliti mengidentifikasi bahwa setelah melakukan pemberian minuman rebusan jahe dan madu selama 3x pertemuan pada

pagi setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur sebanyak 150 cc setiap pemberian, maka jahe dan madu efektif menurunkan frekuensi batuk tanpa menimbulkan efek samping pada An.N.

Berdasarkan hasil penelitian penulis berasumsi Pada responden ke 2 yang di berikan intervensi Jahe Madu mengalami perlambatan proses penyembuhan ISPA setelah 3 hari di observasi. Di karenakan balita kurang suka dengan rasa jahe madu sehingga pada saat intervensi jahe madu di berikan proses penyembuhannya menjadi lambat. Adanya perbedaan intensitas batuk pilek demam dan lamanya batuk pilek demam pada anak balita dengan ISPA yang di berikan intervensi pemberian jeruk nipis dan madu dengan anak balita yang diberikan intervensi jahe dan madu , Pada responden ke 1 yang di berikan intervensi pemberian jeruk nipis dan madu terdapat penurunan intensitas dan lamanya batuk pilek, demam sedangkan responden yang ke 2, di berikan intervensi jahe dan madu, responden kurang suka dengan rasa jahe, sehingga mempengaruhi penyembuhan karena yg di minum hanya sedikit. Dari takaran yg sudah di tentukan takaran nya.

Perbandingan hasil antara anak balita yang diberikan jeruk nipis madu dan anak balita yang diberikan jahe merah madu terhadap Ispa)

Penatalaksanaan yang dilakukan peneliti menjelaskan kepada ibu balita selama intervensi akan dilakukan evaluasi tingkat kesembuhan dari hari ke 1, hari ke 2 dan hari ke 3 setelah diberikan intervensi jeruk nipis madu dan jahe madu. Peneliti mengisi tabel perbandingan hasil asuhan kebidanan antara responden 1 dan responden 2 yang ada dilembar instrumen penelitian untuk mengetahui tingkat kesembuhan pada anak balita dengan ISPA.

Pada responden ke 1 yang di berikan intervensi pemberian jeruk nipis dan madu terdapat penurunan intensitas dan lamanya batuk pilek dan demam setelah di observasi selama 3 hari. Sedangkan responden ke 2 yang diberikan intervensi jahe merah dan mengalami perlambatan proses penyembuhan batuk pilek setelah 3 hari di observasi.

Asumsi peneliti dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara anak balita yang diberikan jeruk nipis madu dan anak balita yang diberikan jahe madu terhadap Ispa. Lebih efektif yang diberikan jeruk nipis madu di bandingkan dengan anak balita yang diberikan intervensi jahe madu. Hal ini di sebabkan karena kandungan dalam Jeruk nipis memiliki beberapa kandungan senyawa biokimia seperti lemak, asam amino, asam askorbat (vitamin C), senyawa bioaktif seperti coumarin, karotenoid, liminoid, flavonoid, minyak atsiri dan mengandung 7% minyak essensial yang dapat bekerja sebagai aktivitas antibakteri, anti fungal, larvasida dan anthelmintic sehingga dapat membantu meredakan gejala ISPA seperti batuk , pilek dan demam pada anak balita serta balita menyukai rasa jeruk nipis dengan campuran madu yg manis dan juga berhasiat tinggi. Hal yang berbeda pada pemberian jahe madu pada anak balita di mana kandungan jahe madu lebih sedikit di bandingkan dengan jeruk nipis dan juga dari segi rasa jahe madu yang kurang di sukai oleh responden balita, sehingga terapi jahe madu kurang efektif untuk balita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pemberian Jeruk Nipis madu dan Jahe madu terhadap ISPA pada anak balita di PMB R tahun 2024 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- Megetahui pengaruh pemberian Jeruk Nipis dan madu terhadap ISPA setelah diberikan intervensi selama 3 hari, maka disimpulkan terdapat pengaruh pemberian jeruk nipis madu terhadap ispa pada anak balita di PMB R dengan adanya perubahan yang intensitas dari batuk, pilek demam suhu 37,5°C pada hari ke 1 dan batuk pilek demam sembuh di hari ke 3 dengan suhu tubuh 36,5°C di kecamatan Munjul Kabupaten Pandeglang Tahun 2024.
- Megetahui pengaruh pemberian jahe dan madu terhadap ISPA setelah diberikan intervensi selama 3 hari, maka dapat disimpulkan Terdapat pengaruh pemberian Jahe madu terhadap ISPA pada anak balita dengan adanya perubahan dari batuk pilek demam dengan suhu tubuh 37,5°C pada hari ke 1 dan batuk pilek demam dengan suhu tubuh 37 °C berkurang pada hari ke 3, di PMB R kecamatan Munjul Kabupaten Pandeglang Tahun 2024.

- c. Mengetahui Perbandingan antara anak balita yang diberikan intervensi Jeruk Nipis dan Jahe madu dalam penyembuhan ISPA. Pemberian jeruk nipis madu terbukti lebih efektif dalam penyembuhan ISPA pada anak balita dengan perbedaan waktu sembuh lebih cepat 3 hari dibandingkan dengan anak balita yang diberikan jahe madu, di PMB R kecamatan Munjul Kabupaten Pandeglang Tahun 2024.

SARAN

- a. Bagi Klien
Diharapkan dapat menambah wawasan klien tentang cara mengobati ISPA secara tradisional di rumah dengan pemberian jeruk nipis madu dan jahe madu untuk balita yang mengalami ISPA.
- b. Bagi Tempat Penelitian
Diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memberikan asuhan kebidanan pada anak balita yang mengalami ISPA.
- a. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan dapat menambah informasi dalam melakukan asuhan kebidanan pada balita yang mengalami ISPA dengan memberikan informasi tentang pengobatan alternatif secara tradisional tanpa efek samping salah satunya adalah pemberian jeruk nipis madu dan jahe madu pada anak balita dengan ISPA Ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Umar Fahmi. (2020). "Hubungan Konsentrasi Kadar Debu PM10 dengan Kejadian Gejala ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada Pekerja Proyek Konstruksi X di Depok Tahun 2020." *Jurnal Nasional Kesehatan Lingkungan Global* 1.3.
- AINIYAH, Nur; HANDAYANI, Dwining. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ISPA dengan Sikap Ibu tentang Pencegahan Penularan ISPA pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Puskesmas Pandaan. *THE JOURNAL OF HEALTH SCIENCES: JURNAL ILMIAH KESEHATAN*, 10.1: 60-66.
- Anjani Y. Wandini R. (2021). PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TERAPI KOMPLEMENTER MINUMAN JAHE MERAH DAN MADU DI DESA PASURUAN KECAMATAN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN. *KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 4, 1190–1195
- Amin. (2011). *Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya: Airlangga University Press
- Ainurokhmah, Alya, et al. (2020). *ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK "S" DENGANDIAGNOSA MEDIS ISPA (INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT) DI RUANG ASOKA RSUD BANGIL PASURUAN*. Diss. Akademi Keperawatan Kerta Cendekia Sidoarjo.
- Astuti, C. (2017). Hubungan Perilaku Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Desa Cijati Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Chusinah, M., & Muhtadi, A. (2018). Review artikel: aktivitas jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) sebagai antibakteri, antivirus, antifungal, larvasida dan athelmintik. *Farmaka*, 15(2), 9-22.
- Citra, P. (2019). SKRIPSI: HUBUNGAN LINGKUNGAN DALAM RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ATANG JUNGKET KECAMATAN BIES KABUPATEN ACEH TENGAH.
- Dary, Dhanang Puspita, and Jolanda Fretty Luhukay. (2018). "Peran Keluarga Dalam Penanganan Anak dengan Penyakit ISPA Di RSUD Piru." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 3.1 : 35-49.
- Ernawati, Dkk. (2023) "Budidaya Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*)" Jakarta, Direktorat Sayuran

dan Tanaman Obat.

- Fahrizal, Indra, and Fatma Zulaikha. (2018). "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Vitamin A dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di PUSKESMAS Karang Asam Samarinda."
- Garmini, Rahmi, and Rachmadhi Purwana. (2020). "Polusi udara dalam rumah terhadap infeksi saluran pernafasan akut pada balita di tpa sukawinatan palembang." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 19.1 : 1-6.
- Hardani, Muty, and Reni Zuraida. (2019). "Penatalaksanaan gizi buruk dan stunting pada balita usia 14 bulan dengan pendekatan kedokteran keluarga." *Medula* 9.3 : 565-575.
- Indriany, N., & Trismiyana, E. (2021). "Bersihan jalan nafas efektif dengan menggunakan larutan jeruk nipis dan madu di kelurahan Sukabumi Bandar Lampung". *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.5 : 1202-1208.
- Ivkdalam, Lydia Maria, and Zasendy Rehena. (2020). "Pengaruh Rendaman Jeruk Nipis (Citrus aurantifolia) terhadap Kandungan Vitamin C dan pH Minuman Infused Water." *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan* 12.2:344- 349.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Peningkatan Penerapan MTBS*.
- Ratnaningsih, E., & Benggu, N. I. (2020). Terapi Komplementer Dalam Mengatasi ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan Sekolah Tinggi Kesehatan Bakti Utama Pati*, 11(2), 21–25.
- Linda Nimatillah, Ani Radiati, Novi Enis Rosuliana. (2024) Pengaruh Kombinasi Rebusan Jahe Merah dan Madu Terhadap Skor Batuk pada Balita ISPA dDesa Banjarangsana Panumbangan Ciamis tahun2024. *Media Informasi*, Volume 20, Nomor 1,2024| 52
- Lisdawati, L., K, M. A., & Ciptiasrini, U. (2024). Efektifitas Pemberian Rebusan Jahe dan Madu terhadap Balita dengan ISPA pada Balita di Puskesmas Cibungbulang Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 14569–14577.
- Lorensa, Crista, et al. (2017). "Hubungan status gizi (berat badan menurut umur) terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita." *Jurnal Berkala Kesehatan* 3.1 : 32-38.
- Masriadi (2020). Epidemiologi Penyakit Menular. Rajawali Pers. 1–392.
- MUSTOPA, Acep Hidayatul. (2022). Pendampingan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah pada Pasien dengan Gangguan Sistem Pernafasan (Asma) di Ruang Mawar RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya. *KOLABORASI JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, , 2.1: 6-26.
- Nurlia Fitrianingrum, Meity Mulya Susanti, Jayanti Dwi Puspitasari(2024) Intervensi Pemberian Rebusan Jahe Dan Madu Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) *Jurnal* Vol. 9 No.02 Tahun 2024.
- PATRISIA, Ineke, et al. (2020). *Asuhan Keperawatan pada Kebutuhan Dasar Manusia*. Yayasan Kita Menulis.
- Purwani, Ni Luh Ayumas Oktavia. (2018). *Uji Efektivitas Daya Hambat Air Perasan Jeruk Nipis (Citrus aurantiifolia, Swingle) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Stahpylococcus Aureus ATCC 25923 Secara In Vitro*. Diss. Universitas Kristen Indonesia.
- Rillyani, Rillyani, TARI MONICA, and Aryanti Wardiyah. (2020). "SOSIALISASI MANFAAT JERUK NIPIS DAN MADU TERHADAP PENYEMBUHAN ISPA (INFEKSI SALURAN PERNAFASAN ATAS) DI KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN PROPINSI LAMPUNG." *JURNAL PERAK MALAHAYATI* 2.2 : 51-58.
- Rema Putri Ratna Kurniawati, Tri Suraning Wulandari (2024) PEMBERIAN MINUMAN JAHE MADU HANGAT UNTUK MENGATASI BERSIHAN JALAN NAPAS TIDAK EFEKTIF PADA ANAK DENGAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) *Jurnal Ilmiah Keperawatan dan Kesehatan Alkautsar (JIKKA)*
- Silalahi, M. (2020). Pemanfaatan Citrus aurantifolia (Christm. et Panz.) sebagai Bahan Pangan dan Obat serta Bioaktivitas. Sainmatika: *Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17(1), 80-88.
- Sulistiyorini, Etik, Siti Maesaroh, and Sabngatun Sabngatun. (2021). "IMPLEMENTASI

PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI (PPI) PADA PRAKTIK MANDIRI BIDAN (PMB) DALAM PELAYANAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA MASA PANDEMI

COVID-19." *Jurnal Kebidanan Indonesia* 12.2.

Veep, Romelian Aleda. (2020). *HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS KEBONSARI KOTA SURABAYA*. Diss. Universitas Merdeka.

World Health Organization. (2020). World health statistics. Di Upload tanggal April 9, 2017. [Http://www.who.int/gho/publication/world_health_statistics/e/](http://www.who.int/gho/publication/world_health_statistics/e/).

Yazia, V., Hasni, H., Nurleny, N., & Wisdayanti, M. (2020).

PENYULUHAN PEMBERIAN KECAP MANIS DAN AIR JERUK UPAYA MEREDAKAN BATUK DAN MELEGAKAN TENGGOROKAN PADA ANAK DI PUSKESMAS NANGGALO PADANG. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(2), 82-85.

Zolanda, Annisa, Mursid Raharjo, and Onny Setiani. (2021). "FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT PADA BALITA DI INDONESIA." *LINK* 17.1 : 73-80.